SIKAP ORANG-ORANG KAFIR TERHADAP AJARAN ISLAM
(KAJIAN HISTORY TERHADAP SURAH AL-AN'AM AYAT 7 DAN AYAT 121)

Surianto

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negei (IAIN) Pontianak

ABSTRACT

The persistent unbeliever will always find a reason to make moeslem cornered. As mentioned in Surah al-An'am verse 7 which declarating if wanted they have faith, so they asked the Bibel direct from the sky, in fact, if its granted, they will say that it is because or magic. Next, the inbeliever will refuted argument with what you have done. They will always find a reason to put on moeslem teaching that carried out by Prophet Muhammad SAW into cornered. Mentioned in surah al-An'am verse 121 about the unbeliever protest that assume af dead animal aby Allan (dead it self not because of slaughteret by metioned Allah and become corpse). Its forbidden and animal dead because killed by moeslem its legimate. Then, has been explained that do not do refuted argument with them, next, moeslem commded as not to eating animal that slaughteret as not mentioned Allah because its action considered.

Keyword: *Islam, unbeliever act, and teaching*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab yang komprehensif, karena di dalamnya memuat berbagai pengetahuan yang diperlukan oleh manusia secara umum. Mulai dari pengetahuan agama yaitu pengetahuan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat maupun pengetahuan umum yaitu pengetahuan yang hanya bersifat duniawi saja. Allah SWT menurunkan al-Qur'an secara bertahap atau sedikit demi sedikit selama kurang lebih 23 tahun.

Menurut ulama urutan turunnya ayat-ayat al-Qur'an tidak seperti urutan yang biasanya Nabi Muhammad SAW bacakan dan menurut jumbuh ulama urutan tersebut

persisi seperti yang terdapat dalam mushaf *Mushaf Uthmani*.¹

Di antara hikmahnya al-Qur'an diturunkan secara bertahap yaitu bisa disesuaikan dengan kebutuhan Nabi SAW dalam berdakwah. Seperti ketika terjadi suatu peristiwa dan Nabi SAW merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya maka turunlah ayat al-Qur'an yang memberi penjelasan tentang peristiwa itu. Contoh lain ketika Nabi SAW ditanya tentang suatu masalah dan Nabi SAW lagi-lagi tidak mampu menyelesaikannya maka turunlah ayat yang memberi penjelasan

¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 188

At-Turats
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnal.iainpontianak.or.id/index.php/atturats>

tentang masalah tersebut.² Kedua hikmah tersebut oleh al-Zarqani dinamakan dengan istilah *asbab al-nuzul* al-Qur'an.³ Perlu diketahui bahwa tidak semua ayat-ayat al-Qur'an turun dikarenakan adanya sebab yang berupa kejadian ataupun pertanyaan-pertanyaan kepada Nabi Muhammad SAW. tapi hanya sebagian ayat saja.

Pada kesempatan ini, penulis akan membahas surah *Al-An'am* pada ayat 7 dan ayat 121 beserta *asbab al-nuzul*-nya. Khusus pada ayat 7 surah *al-An'am* para ulama tafsir ada sedikit perbedaan, sebagian ulama tafsir ada mencantumkan sebab al-nuzul dalam penafsirannya dan sebagian yang lain tidak mencantumkan sebab al-nuzul dalam penafsirannya.

SURAH AL-AN'AM (AYAT 7 DAN 121)

Untuk memudahkan pembahasan maka akan dipaparkan satu persatu, yaitu:

1. Surah *al-An'am* Ayat 7

a. Teks dan terjemahannya ayat

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ
بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ
مُبِينٌ⁴

Artinya : “Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”

b. Tafsir Mufradat

² Manna'u Al-Qat}an, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyad): tp, tt), 77

³ Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salam, 2003), 89

⁴ Al-Qur'an al-Karim, Surah *al-An'am* ayat 7

Al-Maraghi⁵ memberikan tafsiran mufradat yang sulit pada ayat di atas sebagai berikut:

Al-Kitab: lembaran yang tertulis dan kumpulan lembaran-lembaran dalam satu tujuan.

*Al-Qirtas*⁶: kertas yang ditulis

*Al-Lamsu*⁷: seperti *al-massu*, yaitu mengetahui sesuatu dengan kulit luar. Kadang-kadang digunakan untuk makna mencari dan menyelidiki sesuatu. Seperti kata *lamasa* yang ada pada surah *al-Jin* ayat 8⁸.

*Sihrun*⁹: penipuan dan pengelabuan, sehingga sesuatu yang

⁵ Ahmad Mus}tafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi*, juz 7 (Semarang: CV. Toha Putera Semarang, tt), 128

⁶ Di beberapa literatur lain kata *al-qirtas* di artikan dengan “lembaran yang tertulis” lihat *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 139

⁷ *Al-Lamsu* diartikan mengambil dan membacanya, Ibid.,

⁸ وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا⁸

⁹ Kata *sihrun* diartikan juga bukan sesuatu yang mempunyai hakikat dan bukan pula merupakan sesuatu yang benar. Selain itu juga Al-Tabari mengutip pernyataan Qatadah yaitu:

حدثنا بشر بن معاذ, قال: ثنا يزيد, قال: سعيد, عن قتادة, قوله تعالى:

يقول: فعابنوه معاينة لقال الذين كفروا: وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي

قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ Mengabarkan kepada kami Bashar bin Ma'adh, berkata: mengabarkan kepad kami Yazid, berkata: mengabarkan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, firman Allah SWT “Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri” dia berkata: maka mereka akan melihatnya dengan pandangan (mata), tentulah orang-orang kafir itu berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”.

At-Turats
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>

tidak mempunyai hakikat tampak berbentuk sesuatu yang mempunyai hakikat.

c. *Sabab al-Nuzul*

Untuk *sabab al-nuzul* surah *al-An'am* ayat 7, para ulama tafsir berbeda pendapat ada yang memberikan *sabab al-nuzul* ada juga yang tidak mencantumkan *sabab al-nuzul* ada juga yang mengaitkan dengan *sabab al-nuzul* pada ayat lain.

Mufassir yang memberi *sabab al-nuzul* pada surah *al-An'am* ayat 7 ialah Muhammad bin Yusuf al-Andalusi:

سبب نزلها: اقترح عبدالله بن ابي امية وتعنته .
اذ قال للنبي صلى الله عليه و سلم: لا او من
حتى تصعد الى السماء ثم تنزل بكتاب فيه من
رب العزة الى عبد الله بن ابي امية بامرني

10. “*Sebab nuzul surah al-An'am ayat 7: Pemaksaan 'Abdullah bin Abi Umayyah dengan angkuhnya. seseorang berkata kepada Nabi SAW: "saya tidak akan beriman sehingga kami naik ke langit kemudian kamu turun dengan membawa kitab dari Tuhan yang suci dibawa kepada 'Abdullah bin AbiUmayyah, dia menyuruhku untuk membenarkan (percaya) kepadamu"*”.

Pada kitab tafsir yang lain diterangkan bahwa *sabab al-nuzul* surah *al-An'am* ayat 7 ini ialah:

عن الكلبي وغيره انها نزلت في النضر بن الحارث
و عبدالله بن ابي امية, و نوفل بن خويلد لما قالوا
لرسول الله صلوات الله عليه و سلم: يا محمد لن نؤمن
لك حتى تأتينا بكتاب من عند الله تعالى ومعه
اربعة الملائكة يشهدون انه من عندالله تعالى وانك
رسوله, والكتاب المكتوب¹¹

“*Dari al-Kilbi dan lainnya sesungguhnya surah al-An'am ayat 7 diturunkan kepada Nadir bin al-Harith, 'Abdullah bin Abi Umayyah, dan Naufal bin Khuwailid ketika mereka berkata kepada Rasulullah SAW: "Wahai Muhammad kami tidak akan beriman kepada mu sehingga datang kepada kami sebuah kitab dari sisi Allah Ta'ala dan beserta kitab tersebut empat malaikat sebagai saksi bahwasanya kitab tersebut dari sisi Allah Ta'ala dan kamu utusannya dan sebuah kitab yang tertulis"*”.

Redaksi *sabab al-nuzul* yang kedua ulama tafsir masih belum sepatutnya menempatkan pada surah *al-An'am* ayat 7, seperti al-Maraghi menyebutkan bahwa redaksi *sabab al-nuzul* yang kedua tersebut merupakan *sabab al-nuzul* surah *al-An'am* ayat 8. Menurut penulis para ulama tafsir dalam menetapkan *sabab al-nuzul* suatu

Lihat Ibnu Jarir al-T}abari, *Jami' al-Bayan*, juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 200

¹⁰ Muhammad bin Yusuf al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1993), 82

¹¹ Shihab al-Din Said Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1994), 91. lihat juga Abi Muhammad Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, tt), 70

ayat atau surah mempunyai dalil tersendiri, *wa Allah a'lam bi al-sawab*.

d. Penjelasan ayat

Surah *al-An'am* ayat 7 dimulai dengan kata-kata “dan andai kata” yang kemudian dilanjutkan dengan kata-kata berikutnya maka dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut memberi penjelasan suatu perbuatan jika dilakukan maka tidak akan bermanfaat sama sekali atau tidak mendapatkan hasil apa-apa.

Ayat ini merupakan ayat pendorong keteguhan hati dalam berdakwah bagi Nabi Muhammad SAW yang merasa heran serta kecewa terhadap kaumnya yang tidak mau beriman kepada Allah dan mengikuti shari'at-Nya. Padahal sudah diberikan kepada mereka (orang-orang kafir) berupa penjelasan-penjelasan dan petunjuk-petunjuk baik berupa pengetahuan agama maupun kejadian-kejadian hukum alam seperti yang disebutkan pada ayat sebelumnya.¹²

Allah SWT sudah memberi petunjuk-petunjuk yang disertai dengan fakta hukum alam serta penjelasan-penjelasan yang komprehensif, seyogyanya kaum Quraish sudah beriman kepada Allah dan mengikuti ajaran-ajaran tauhid. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW mempunyai keinginan dan harapan yang tinggi terhadap kaumnya untuk percaya dan mengikuti ajaran beliau. Tetapi setelah melihat kenyataan di lapangan dan keterangan pada ayat-ayat terdahulu, seakan-akan hati kecil beliau berkata: “Ya Allah! Mereka tidak berpikir, oleh karena itu anugerahkanlah bukti kebenaran yang bersifat inderawi untuk

mereka, sebagaimana yang sering mereka usulkan”.¹³

Dilihat dari *sabab al-nuzul* yang ditulis oleh beberapa ulama tafsir, maka sangatlah jelas tuntutan kafir Quraish¹⁴ yang meminta kepada Nabi Muhammad SAW untuk naik kelangit dan meminta kitab kepada Allah SWT disertai empat malaikat sebagai saksi. Sehingga Allah SWT memberi kekuatan spiritual kepada Nabi SAW untuk tetap semangat berdakwah dengan cara menurunkan ayat 7 surah *al-An'am* ini sebagai pemberitahuan bahwa andaikata tuntutan mereka dipenuhi maka mereka tetap akan kufur bahkan mereka akan memperolok-olok dengan mengatakan bahwa itu semua merupakan sihir belaka.

Dalam al-Qur'an sebenarnya ada beberapa ayat yang menggambarkan tuntutan orang-orang kafir sebagai syarat untuk mereka beriman kepada Allah SWT seperti yang dipaparkan oleh al-Qurtubi ketika menjelaskan surah *al-An'am* ayat 7 maka beliau menghubungkan dengan surah *al-Isra'* ayat 90¹⁵ karena kedua ayat tersebut sama-sama memuat tuntutan orang-orang kafir.¹⁶

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*., juz 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 22

¹⁴ orang-orang kafir Quraish tersebut dipimpin oleh 'Abdullah bin Abi Umayyah al-Makhzumi. Lihat *Tanwir al-Miqbas min...* 139

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَنْفِرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ¹⁵

Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami. (QS. Al-Isra' ayat 90)

¹⁶ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Li Jami'i al-Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 393

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Dar Al-Fikr, th), 79

At-Turats
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>

Selain menjelaskan surah *al-An'am* ayat 7 di atas berdasarkan *sabab al-nuzul*, kita juga bisa memahami ayat tersebut dari munasabah antar ayat khususnya dari ayat 1 sampai ayat 7 yang berlanjut ke ayat 9.

Mulai ayat 1 dan 6 Allah SWT membagi menjadi dua bagian. Bagian pertama ayat ke-1, 2 dan 6 yang menjelaskan petunjuk-petunjuk yang bersifat fisik yang ada di alam semesta dan langsung dapat dirasakan oleh panca indra manusia. Mulai dari penciptaan alam semesta beserta isinya dan kejadian-kejadian yang berupa hukum alam seperti adanya malam dan siang, adanya pergantian ada kelahiran ada kematian dan lain sebagainya. Tapi orang-orang kafir tetap tidak mau beriman. Bagian kedua yaitu ayat ke-3, 4, dan 5 merupakan menjelaskan petunjuk-petunjuk yang membutuhkan keyakinan atau hal-hal yang bersifat nonfisik. Mulai dari mengenalkan bahwa Allah SWT Tuhan yang wajib disembah, kemudian menunjukkan ayat-ayat yang berisi petunjuk-petunjuk dari Allah serta memberitahu mana yang haq dan yang batil. Tapi mereka masih saja tidak mau beriman kepada Allah SWT. Sehingga pada penutup ayat ke-6 Allah membinasakan mereka yang ingkar kepada Allah dan menggantinya dengan generasi yang baru.

Setelah memaparkan sedemikian rupa petunjuk-petunjuk baik yang fisik maupun yang nonfisik tapi mereka tetap saja tidak mau beriman. Maka ayat 7 sampai 9 merupakan ungkapan betapa parahnya “kanker kekafiran” yang mengakar pada hati mereka (orang-orang kafir) sehingga andaikata diturunkan kepada mereka kitab

langsung dari langit dan juga diturunkan malaikat-malaikat atau hal lain yang bersifat metafisik, maka mereka akan tetap tidak akan mau beriman kepada Allah SWT kepada kerasulan Nabi Muhammad SAW beserta ajaran-ajarannya bahkan mereka akan cenderung memperolok-olok perkara tersebut. Oleh karena itu, pada akhir ayat ke-6 Allah menempuh alternatif terakhir yaitu dengan cara membinasakan mereka agar “kanker kekafiran” yang mengakar pada hati mereka tidak menular kepada yang lain dan Allah SWT menggantinya dengan generasi-generasi baru yang diharapkan lebih baik dari generasi sebelumnya.

2. Surah *al-An'am* ayat 121

a. Teks dan terjemahannya ayat

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ¹⁷

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya

¹⁷ Al-Qur'an al-Karim, Surah al-An'am ayat 121

At-Turats
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnalainpontianak.or.id/index.php/atturats>

kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik”.

b. Sabab al-Nuzul

Adapun *sabab al-nuzul* dari surah *al-An'am* ayat 121 sebagai berikut:

قال المشركون يا محمد اخبرنا عن الشاة اذا ماتت من قتلها, قال الله قتلها, قالوا: فترجم ان ما قتلت انت و اصحابك حلال, وما قتل الكلب و الصقر حلال, وما قتل الله حرام, فأنزل الله تعالى هذه الآية

“Berkata orang-orang mushrik: “Wahai Muhammad beritahu kepada kami tentang kambing apabila mati siapa yang membunuhnya? Menjawab Nabi SAW:”Allah SWT yang membunuhnya”, mereka berkata lagi: “Maka kamu meyakini bahwasanya binatang yang dibunuh oleh kamu dan teman-temanmu halal (dimakan), dan hewan yang dibunuh oleh anjing (pemburu/terlatih) dan burung elang halal (dimakan), dan hewan yang dibunuh oleh Allah SWT haram (dimakan). Maka Allah SWT menurunkan ayat ini (surah *al-An'am* ayat 121)”¹⁸

وقال عكرمة: ان المجوس من اهل فارس لما انزل الله تعالى تحريم الميتة كتبوا الى مشركى قريش, وكانوا اولياءهم فى الجمامية, وكانت بينهم مكاتبة, ان محمدا واصحابه يزعمون انهم يتبعون امر الله, ثم يزعمون ان ما ذبحوا فهو حلال, وما

ذبح الله فهو حرام, فوقع فى انفس ناس من

المسلمين من ذلك شيعى, فأنزل الله هذه الآية

“Dan berkata ‘Ikrimah: ”Sesungguhnya orang-orang Majusi dari golongan (negara) Persia ketika Allah SWT menurunkan keharaman (memakan) bangkai, maka mereka menulis (surat) kepada orang-orang mushrik Quraish, dan mereka (orang-orang Majusi dari golongan Persia) merupakan wali atau perwakilan mereka (orang-orang mushrik Quraish) di Jamiliyah, dan diantara mereka ada yang menulis surat, bahwasanya Muhammad dan para sahabatnya meyakini bahwasanya mereka mengikuti perintah Allah SWT, kemudian mereka meyakini bahwasanya hewan yang mereka sembelih itu halal (dimakan), dan hewan yang telah disembelih (dimatikan) itu haram, maka sampailah berita tersebut kepada orang-orang muslim, maka Allah menurunkan ayat ini (surah *al-An'am* ayat 121)”¹⁹

Ada juga hadith Nabi yang menerangkan tentang *sabab al-nuzul* surah *al-An'am* ayat 121 yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud pada bab *fi dhabaih ahli kitab*:

حدثنا عثمان بن ابي شيبة, حدثنا عمران بن عيينة, عن عطاء بن السائب, عن سعيد بن جبير, عن ابن عباس قال: "جاءت اليهود الى النبي صلى الله عليه و سلم فقالوا: نأكلوا مما قتلنا, ولا نأكل مما قتل الله, فأنزل الله تعالى سورة الانعم اية 121

¹⁸ Abi al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 150

¹⁹ Ibid,

At-Turats
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>

“Menceritakan kepada kami ‘Uthman bin Abi Shaibah, menceritakan kepada kami ‘Imran bin ‘Uyainah, dari ‘Atfa’ bin al-Saib, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “telah datang kepada Nabi SAW orang-orang Yahudi dan berkata: “Kami makan dari binatang yang telah kami bunuh, dan kami tidak makan dari binatang yang telah Allah SWT bunuh, maka Allah SWT menurunkan surah al-An’am ayat 121”.²⁰

c. Tafsir Mufradat

Lam Yudhkar: tidak menyebut/tidak mengingat²¹

Innahu: sesungguhnya (memakan hewan-hewan yang diharamkan tersebut).

Lafisq: suatu kefasikan (telah keluar dari apa yang telah diharamkan).

Layuhuna: membisikkan (shaitan menghembuskan godaannya)

Liyujudilukum: agar mereka membantah kamu (dalam masalah menghalalkan bangkai).²²

d. Penjelasan Ayat

Surah ayat 121 ini merupakan penjelasan terhadap orang-orang kafir yang telah membantah terhadap apa yang

dilakukan oleh umat Islam yaitu dengan diharamkannya bangkai dan sesuatu yang disembelih atas nama berhala. Mereka merasa heran kenapa binatang yang mati tanpa disembelih dan menurut mereka binatang itu dimatikan oleh Allah SWT malah diharamkan oleh Islam. Secara zahir bantahan itu seakan-akan masuk akal tapi sebenarnya bantahan itu tidak benar.²³ Oleh karena itu, Allah SWT memberi penjelasan dengan menurunkan ayat 121 surah al-An’am itu.

Akhir ayat tersebut diakhiri dengan kata *mushrikun* yang dapat dipahami bahwa jika mereka (orang-orang Islam) mengikuti pandangan orang-orang mushrik yang dibantu oleh bisikan-bisikan shaitan, maka ini merupakan langkah awal untuk menuju kepada kemushrikan.²⁴

Terlepas dari sebab al-nuzul ayat tersebut, para ulama lebih cenderung membahas substansi dari ayat 121 yang fokus pada kalimat *wa la ta’kulu mimma lam yudhkar ism Allah ‘alaih*. ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kalimat itu.

Seperti yang dikemukakan oleh Mutawwali al-Sha’rawi bahwa yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam penafsiran karena tidak ada batasan yang pasti pada kata *al-dhikr* pada lafaz *yudhkar ismu Allah*. Al-Sha’rawi lebih cenderung mengartikan kata *dhikr* dengan *terlintas dalam benak* tanpa harus diucapkan dengan alasan bahwa Nabi SAW dalam hadits beliau menggunakan kata *dhikr* untuk sesuatu yang terlintas dalam benak

²⁰ Abu Daud Sulaiman bin Asas al-Adhi, *Sunan Abi Daud*, jilid 4 (Mesir: Dar al-Hadith, 675 H), 15. Lihat juga dalam Ahmad bin Shua’ib bin Ali bin Bahr bin Sinam/Abu Abdul Rahman al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, jilid 4, pada kitab penyembelihan (Beirut: Dar al-Fikr, th), 237

²¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1989), 134

²² Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, juz 8, terj. Bahrin Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 589

²³ Abdul Malik Karim Abdullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, juz 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas,tt), 34

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir...272*

At-Turats
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>

(pikiran). Pendapat beliau ini sejalan dengan pendapat Imam Shafi'i.²⁵ Jadi, jika seorang muslim ingin menyembelih binatang maka ia tidak wajib membaca basmalah dengan lisannya cukup saja terlintas dalam pikirannya bahwa binatang itu disembelih karena Allah SWT bukan karena yang lainnya.

Lain halnya menurut al-Razi yang berpendapat ayat ini mempunyai maksud yang umum seperti yang diutarakan oleh 'Ata' bahwa segala sesuatu yang tidak disebutkan nama Allah baik makanan maupun minuman maka hukumnya haram dikonsumsi.²⁶

Perbedaan pendapat juga terjadi pada kalangan *fukah*. Diantaranya ialah²⁷: *Pertama*, Imam Malik berpendapat bahwa tiap-tiap yang disembelih dengan tidak menyebut anam Allah maka haramlah dimakan, baik tidak membaca basmalah tersebut karena disengaja atau pun lupa. Ulama yang sependapat dengan Imam Malik ialah Ibnu Sirin dan sebagian ulama Mutakallimin.

Kedua, Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa jika meninggalkan penyebutan nama Allah karena disengaja maka binatang sembelihan itu haram dimakan tapi jika meninggalkan penyebutan nama Allah karena lupa maka halal dimakan.

Ketiga, Imam Shafi'i berpendapat bahwa halal memakan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah baik disengaja maupun tidak disengaja dengan syarat binatang yang disembelih itu

merupakan binatang yang halal dimakan. Beliau melanjutkan bahwa yang dimaksud melarang memakan binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah pada ayat 121 ini ialah khusus binatang yang disembelih untuk dipersembahkan kepada berhala.

Di antara alasan Imam shafi'i kenapa tidak harus membaca basmalah pada waktu menyembelih hewan ialah: 1) Pada ayat tersebut Allah menyatakan bahwa perbuatan yang dilarang itu merupakan perbuatan *fasiq*. Sedangkan ulama sepakat bahwa penyembelihan hewan dengan tidak membaca basmalah bukanlah perbuatan *fasiq*. 2) Perdebatan yang terjadi pada ayat tersebut merupakan perdebatan tentang bangkai (seperti yang dipaparkan pada sabab al-nuzul). 3) Bahwa akibat dari perbuatan *fasiq* tersebut jika dilakukan maka akan menuju kepada kemushrikan. Jelas sekali bahwa masalah pelarangan itu ditujukan kepada persembahan berhala.²⁸

Penjelasan tambahan, bahwasanya jika penyembelihan dilakukan oleh *ahli kitab* (orang-orang yang berpegang teguh kepada ajaran agama tauhid sebelum datangnya Islam) maka apa yang mereka sembelih halal dimakan oleh orang Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibnu 'Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud pada bab *penyembelihan Ahli Kitab*:

حدثنا احمد بن محمد بن ثابت المروري, قال: حدثني علي بن حسين, عن ابيه, عن يزيد النحوي, عن عكرمة, عن ابن عباس قال: (فكلوا مما ذكر اسم الله عليه) (ولاتأكلوا مما لم يذكر اسم الله عليه) فنسخ

²⁵ Ibid, 273

²⁶ Hamka, *Tafsir*... 34

²⁷ Ibid, 34-35

²⁸ Ibid, 35

At-Turats
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>

واستثنى من ذلك فقال: (طعام الذين اوتوا الكتاب
[اهل الكتاب] حل لكم وطعامكم حل لهم).

“Mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Thabit al-Mirwaziyyu, ia berkata: mengabarkan kepada saya ‘Ali bin Husain, dari Yazid al-Nahwi, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Maka makanlah oleh kamu sekalian (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Maka dibatalkan dan dikecualikan dari hal itu maka berkata Ibnu ‘Abbas: makanan orang-orang yang datang kepada mereka kitab (ahli kitab) halal bagi kamu sekalian dan makanannya kamu sekalian halal bagi mereka”.²⁹

PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Surah *al-An’am* ayat 7 diturunkan oleh Allah SWT bertujuan untuk memberi keteguhan hati kepada Nabi Muhammad SAW yang merasa heran dan kecewa terhadap kaumnya yang tidak mau beriman kepada Allah SWT, kepada kerasulannya serta ajaran shari’atnya. Jika dilihat dari munasabah ayat mulai dari ayat 1 sampai ayat 7 lanjut ke ayat 9 maka Allah SWT memberitahu bahwa betapa parahnya kekafiran orang-orang mushrik khususnya di Mekah sehingga walaupun ditunjukkan suatu keajaiban dari Tuhan maka mereka akan tetap kufur dan bahkan akan memporolok-oloknya.

Surah *al-An’am* ayat 121 diturunkan oleh Allah SWT sebagai penjelasan terhadap bantahan-bantahan orang-orang kafir yang mempertanyakan mengapa ketika orang muslim membunuh (menyembelih) hewan halal dimakan tetapi ketika Tuhan yang membunuh hewan (bangkai) maka diharamkan. Dikalangan *fuqaha’* berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini khusus pada permasalahan penyembelihan hewan apakah wajib membaca basmalah atau cukup terlintas dalam pikiran. Secara umum ada yang membolehkan tidak membaca basmalah seperti pendapat Imam Shafi’i dan wajib membaca basmalah seperti pendapat Imam Malik.

²⁹ Abu Daud Sulaiman bin Asas al-Adhi,
Sunan...14

At-Turats
Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam

journal homepage: <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats>

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya
Abdullah, Abdul Malik Karim. (Hamka),
Tafsir al-Azhar, juz 8 (Jakarta:
Pustaka Panjimas, tt
- Al-Adhi, Abu Daud Sulaiman bin Asas.
Sunan Abi Daud, jilid 4, Mesir: Dar
al-Hadith, 675 H
- Al-Alusi, Shihab al-Din Said Mahmud.
Ruh al-Ma'ani, juz 4, Beirut: Dar al-
Kutub al-'Ilmiah, 1994
- Al-Andalusi, Muhammad bin Yusuf. *Tafsir
al-Bahr al-Muhit*, juz 4, Beirut: Dar
al-Kutub al-'Ilmiah, 1993
- Al-Baghawi, Abi Muhammad Husein bin
Mas'ud. *Tafsir al-Baghawi*, juz 2,
Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, tt
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu
Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2005
- Al-Mahalli Imam Jalaluddin. & al-Suyuti,
Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, juz
8, terj. Bahrun Abubakar, Bandung:
Sinar Baru Algensindo, 2000
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemahan
Tafsir al-Maraghi*, juz 7, Semarang:
CV. Toha Putera Semarang, tt
- . *Tafsir Al-
Maraghi*, Kairo: Dar Al-Fikr, th
- Al-Nasa'i*, Ahmad bin Shua'ib bin Ali bin
Bahr bin Sinan/Abu Abdul Rahman
al-Nasa'i, *Sunan* jilid 4, pada kitab
penyembelihan, Beirut: Dar al-Fikr,
tt
- Al-Qattan, Manna'u. *Mabahith fi 'Ulum al-
Qur'an*, Riyad: tp, tt
- Al-Qurtubi, Abi 'Abdillah Muhammad bin
Ahmad al-Ansari. *Li Jami'I al-
Ahkam al-Qur'an* , Beirut: Dar al-
Fikr, 1995
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah.*,
juz 4, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Al-Tabari, Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan*, juz
5, Beirut: Dar al-Fikr, 1995
- Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*,
Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, tt
- Al-Wahidi, Abi al-Hasan 'Ali bin Ahmad.
Asbab al-Nuzul (Beirut: Dar al-Fikr,
tt
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*,
Jakarta: PT. Mahmud Yunus
Wadzuryah, 1989
- Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-
Qur'an*, Kairo: Dar al-Salam, 2003